

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perubahan untuk mencapainya tujuan. Pendapat (Uno, 2007: 20) motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat.

Motivasi manusia akan diikuti dengan situasi emosional diri manusia, hal ini terjadi apabila informasi yang diterima bersifat negatif maka situasi emosional manusia tersebut akan negatif pula terhadap suatu hal, begitupun sebaliknya apabila informasi yang diterima itu positif maka emosional manusia juga positif dan lebih cenderung terkontrol ataupun terkendali.

B. Jenis-Jenis Motivasi Orang Tua

1. Jenis-Jenis Motivasi

Woodworth dan Marquis (Suryadi Suryabrata, 2006: 71) mengatakan bahwa motif dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Kebutuhan-kebutuhan organik. Kebutuhan yang meliputi makan, minum, seksual, kebutuhan beristirahat, dan lain-lain.
- b) Motif-motif darurat, yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan lain-lain.

c) Motif-motif objektif, yang mencakup kebutuhan melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, menaruh minat, dan lain-lain.

Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, Harmianti Sofyan dan Hamzah B. Uno (2012: 6) mengatakan bahwa jenis motif dapat dibedakan menjadi dua yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik yaitu motif yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri, sehingga tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul dari rangsangan dari luar individu.

Terori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motifasi merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam diri seseorang (intrinsik) maupun dorongan dari luar (ekstrinsik) untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Imam (2009: 111), berpendapat bahwa orang tua adalah guru utama dan utama bagi seseorang. Orang tua adalah orang yang pertama mengumandangkan adzan dan iqomat pada telinga anak pada awal kelahirannya. Orang tua yaitu orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui hubungan keluarga khususnya orang tua, anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi, belajar kerja sama dengan orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id/orang-tua.html) menyebutkan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan ibu. Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan. Tugas orang tua yaitu melengkapi dan membimbing anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yaitu orang tua kandung atau orang dewasa yang berkewajiban membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak menjadi seorang anaknya menjadi seorang yang berguna bagi kehidupannya kelak. Peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal pendidikan.

b. Peran dan fungsi keluarga

Khalid (2009: 117) menjelaskan beberapa hal yang harus orang tua lakukan dalam mempersiapkan anak-anak sebelum masuk sekolah yaitu sebagai berikut.

1) Persiapan usia

Kematangan usia anak merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam mendaftar sekolah. Usia standar anak ketika memasuki sekolah dasar adalah enam tahun. Memasukkan anak ke sekolah sebelum waktunya dapat mempersulit anak mendapat pelajaran yang diberikan.

2) Mempersiapkan anak masuk sekolah

Orang tua harus memperhatikan anak ketika baru pertama kali masuk ke sekolah dasar seperti menemani anak atau mengantar anak ke sekolah ketika pertama kali masuk sekolah untuk bertemu dan berkenalan dengan teman-teman barunya.

3) Selektif dalam memilih sekolah

Sekolah Islam terpadu merupakan salah satu alternatif pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, dengan catatan sekolah tersebut memiliki *track record* yang baik. Sekolah merupakan tempat penyempurna nilai-nilai dan pengetahuan yang diajarkan di rumah.

4) Masuk sekolah

Orang tua senang bisa membantu anak ketika baru pertama kali masuk sekolah agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu orang tua harus berkomunikasi dengan guru agar perkembangan anak selalu terpantau dan terkontrol dengan baik.

Terkait pendapat diatas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam memantau usia anak yang sudah dapat mendaftar sekolah atau belum. Selain itu orang tau juga harus memberi perhatian yang lebih pada anak ketika mulai masuk atau baru pertama kali kesekolah. Memilih sekolah yang baik juga merupakan peran orang tua agar anak mendapatkan ilmu pelajaran dan ilmu agama dengan baik.

C. Sosiologi Pendidikan

1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Ravik Karsidi (2005: 2) menyatakan bahwa dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal pendidikan, sosiologi akan mencari hukum-hukum alam yang bersifat umum. Hukum ini berlaku kapan saja di mana saja, ilmu yang terkait pada nilai dan kebudayaan di lingkungannya. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Sosiologi mempelajari bagaimana manusia berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta jaitannya satu dengan yang lain.

Masyarakat memiliki hubungan pergaulan yang sangat erat yang ditandai adanya sifat kekerabatan dan keramatah dalam sistem kehidupan, hal ini terlihat dari sistem dan pola pikir orang tua, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi suatu pola pikir dalam menentukan keputusan. Sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena sosiologi mengatur hubungan manusia dengan manusia atau individu dengan masyarakat, dengan demikian perkembangan tersebut mempengaruhi pola pikir orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke MI Muhammadiyah.

2. Peranan Sosiologi terhadap Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peranan sosial meningkatkan kehidupan dalam bermasyarakat. Sekolah berperan penting bagi berlangsungnya pendidikan Emile Durkheim (1990: 167) berpendapat bahwa lingkungan sekolah merupakan asosiasi yang lebih luas dari pada lingkungan keluarga atau teman-teman. Lingkungan sekolah tidak berasal dari hubungan darah, bukan dari pilihan bebas, tetapi dari pertemuan-pertemuan kebetulan di antara para siswa yang dikumpulkan berdasarkan umur dan berbagai kondisi sosial yang hamper sama.

Ravik Karsidi (2005: 5) menyatakan bahwa sosiologi pendidikan memuat analisis-analisis ilmiah tentang proses interaksi sosial yang terkait dengan aktivitas pendidikan baik dari lingkup keluarga, kehidupan sosio-kultur masyarakat maupun pada taraf konstelasi ditingkat nasional.

3. Siklus Belajar Individu di Masyarakat

Pendidikan merupakan proses transisi atau perubahan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek perilaku yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Ravik Karsidi (2005: 19) menyatakan bahwa:

bagi masyarakat sendiri hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggotanya. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga. Seorang bayi yang baru lahir tentunya hidup dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Menyadari hal demikian sang ibu berupaya memberikan segala bentuk curahan kasih sayang dan buaian cinta kasih melalui air susunya, perawatan yang lembut serta gendongan yang begitu mesra kepada si bayi. Begitulah proses tersebut berlangsung selama si bayi masih tetap memerlukan pertolongan intensif dari manusia lain. Sampai pada umur lima tahun bayi itu tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam mahligai cinta kasih perpaduan sepasang manusia yang menjadi orang tuanya.

Pendidikan juga memiliki fungsi, peran dan kiprah lain yang berkorelasi dengan kekuatan-kekuatan kolektif yang sudah mapan, tidak hanya puas dalam kondisi demikian pendidikan juga memberikan andil menterjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosialnya. Sehingga dengan begitu masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosialnya.

4. Perubahan Sosial dan Pendidikan

Masyarakat saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran.

Perubahan dalam masyarakat telah ada sejak jaman dulu. Namun perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan cepat. Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan mana sering berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan. Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat skeptik, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya, hal ini terjadi karena anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan. Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu di antaranya adalah, (1) orangtua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang.

Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar, apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada

pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

D. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM)

1. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” adalah *isim makan* dari kata” *darasa-yadrusu-darasa wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Muhaimin (2003: 179-180), madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuan. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya merupakan sarana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta pembaharuan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak ketinggalan zaman.

Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas islami, yaitudiantaranya jenjang Ibtida’iyah-Tsanawiyah‘Aliyah (Ahmad Tafsir, 2012: 184). Jenjang Ibtida’iyah-Tsanawiyah-Aliyah ini setingkat dengan jenjang SD-SMP-SMA, hanya saja seluruh sistemnya berlandaskan islami. Ahmad Tafsir (2012: 183-189),

madrasah adalah model sekolah umum yang terbaik. Beliau mengemukakan bahwa sistem yang ada di suatu madrasah selaras dengan tugas utama pendidikan yaitu membantu manusia menjadi manusia seutuhnya. Tiga tugas pokok pendidikan untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya. Pertama, membantu murid agar memiliki kemampuan mengendalikan diri atau yang disebut dengan akhlak. Kedua, membantu murid agar menjadi manusia yang mencintai tanah airnya atau yang disebut dengan *civic*. Ketiga, membantu manusia agar memiliki pengetahuan. Ketiga tugas pokok pendidikan ini dilaksanakan oleh lembaga madrasah, yang ketiga-tiganya tidak dapat kita temui di sekolah umum manapun.

Lembaga madrasah tersebut memiliki jam belajar lebih panjang dari pada sekolah umum biasa, mengingat banyaknya muatan kurikulum agama yang ada. Disinilah hakikat nilai plus dan nilai jual Sekolah Berbasis Agama dibandingkan dengan sekolah umum lainnya.

Mukodi (2011: 151-153) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan agar sekolah agama (madrasah) lebih berkualitas. Pertama, madrasah terlebih dahulu harus memiliki kepala madrasah yang handal. Hadirnya figur kepala madrasah yang kredibel baik secara teknis maupun operasional akan sangat menentukan kemajuan sebuah lembaga madrasah. Kedua, madrasah harus memiliki kurikulum berbasis realitas, yang relevan dengan kebutuhan manusia.

Ketiga, madrasah harus adaptif dan selektif dengan tuntutan modernitas. Adaptif dan selektif disini yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman, tentu saja diikuti dengan kemampuan memfilter segala perkembangan yang terjadi, disesuaikan dengan sumber pendidikan islam dan budaya bangsa Indonesia.

Langkah yang harus dilakukan agar sekolah agama (madrasah) lebih berkualitas berikutnya adalah: *Keempat*, madrasah harus berwawasan terbuka, inklusif dan global, agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup diri atau sikap eksklusif yang dapat berakibat ketinggalan zaman, atau membuka diri dengan resiko kehilangan jati diri atau kepribadian, maka pendidikan Islam harus kembali pada sumber tertinggi yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Kelima*, madrasah harus senantiasa melakukan perubahan di dalam organisasi, karena setiap individu dalam sebuah organisasi haruslah bersifat dinamis, termasuk visi dan misi madrasah yang harus diperbaharui seiring dengan tuntutan zaman. *Keenam*, madrasah harus senantiasa memperluas relasi dan *networking* serta mempunyai *stackholder* yang kuat. Sekolah harus memperhatikan apa yang diinginkan dan diperlukan pelanggan atau pengguna jasa pendidikan, sehingga semakin banyak relasi dan *networking* sebuah lembaga pendidikan akan senantiasa bisa *survive*.

Agus Maimun (2010: 4) mengemukakan bahwa sebuah madrasah hendaknya tetap menunjukkan cirinya sebagai lembaga

pendidikan berciri khas agama Islam, yaitu: (a) suasana kehidupan madrasah yang agamis, (b) adanya sarana ibadah, (c) penggunaan metode dan pendekatan yang agamis, (d) kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, (e) menjadi wahana pembinaan rohani dan praktik hidup islami, (f) memperkuat sistem kelembagaan madrasah agar dapat sejajar bahkan lebih dengan sekolah umum, dan (g) merespon tantangan masa depan dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa madrasah yaitu suatu lembaga pendidikan yang seluruh sistemnya berlandaskan nilai-nilai islami. Madrasah merupakan tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis guna mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta pembaharuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Secara umum telah terkenal di seluruh negara Islam bahwa ajaran Al- Qur'an dan Hadits Nabi merupakan dua materi pelajaran pokok, namun di negeri-negeri Islam tidak sama dalam memprogramkan kedua materi pokok tersebut kedalam kurikulum, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing negara, yang ada umumnya berbeda-beda madzhab dan pandangan dari pada negara tersebut. Tentang penyebutan nama kurikulum tingkat dasar (ibtidai) didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang bertumbuh, lalu berproses ke arah tingkat usia

murahaqah (usia dimana anak telah mampu berpikir). Kurikulum ini mencakup pendidikan bagi tingkat kanak-kanak dan murahaqah.

Kaum muslimin di belahan timur negeri Arabia, seperti penduduk Baghdad dan sekitarnya yang memeluk agama Islam, aliran pahamnya dalam pendidikan anak sama dengan paham penduduk Andalusia yaitu disamping mengajarkan hafalan Al-Qur'an juga mata-mata pelajaran yang lain. Ada dua aspek yang berbeda antara mereka yaitu:

- a. Kaum muslimin di belahan timur mempunyai perhatian yang lebih besar dan kuat pada perhatian penduduk Andalusia.
- b. Kaum muslimin di wilayah itu juga memasukkan bahan-bahan pelajaran khat secara terperinci ke dalam kurikulum dan membangun lembaga-lembaga pendidikan, dan mengangkat guru-gurunya secara terpisah (dalam suatu organisasi yang berdiri sendiri).

Muhaimin (2012: 81) mengutip indikator-indikator keberhasilan mata pelajaran PAI kurikulum tahun 1999 pada jenjang Pendidikan Dasar yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (a) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (b) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (c) siswa mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
- b. Siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (a) siswa mengetahui,

- memahami, dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (b) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (c) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan *qadla-qadar*.
- c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (a) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekah; (b) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah; (c) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi SAW, zaman Khulafaur Rasyidin, dan Islam di Indonesia.
- d. Siswa memahami fiqih ibadah, muamalah, dan jinayah dengan indikator-indikator: (a) siswa mengakui dan memahami muamalah ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; (b) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.
- e. Siswa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (a) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (b) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (c) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (d) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.

Tantangan pendidikan agama islam menurut Muhaimin (2012: 92) mengatakan bahwatantangan tersebut dibagi dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal yaitu antara lain kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam,

sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasinya, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagian masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan IPTEK yang berdampak pada munculnya *scientific*.

Penjelasan diatas tentang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami bahwa kurikulum Ibtidaiyah mengacu pada indikator-indikator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Indikator-indikator tersebut yaitu 1) siswa dapat membaca, menulis dan menghayati ayat-ayat pilihan, 2) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, 3) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan agama Islam, 4) siswa memahami fiqih ibadah, muamalah, dan jinayah, dan 5) siswa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

E. Perbedaan SD Negeri dan MI Muhammadiyah

1. Pendidikan Sekolah Dasar

a. Konsep Sekolah Dasar

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono (2008: 46) menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh

kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”. Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Pendapat tersebut juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon & Jones (2005: 1) bahwa:

“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”.

Pernyataan oleh Harmon & Jones agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Suharjo yaitu terletak pada usia. Jika Suharjo menyatakan sekolah dasar lebih ditujukan pada anak yang berusia 6-12 tahun, maka Harmon dan Jones menyatakan sekolah dasar biasanya terdiri atas anak-anak antara usia 5-11 tahun, atau TK sampai kelas enam. Kemungkinan perbedaan ini terletak pada fisik antara anak yang ada di Indonesia dan anak yang ada di negara Eropa dan sekitarnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Tujuan Sekolah Dasar

Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (*driving forces*) bagi seluruh proses pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan. *“The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social*

experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles” (Berns, 2004: 212-213).

Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. *“For most children, entering the first grade signal a change a from being a “homechild” to being a “schoolchild” a situation in which new roles and obligations are experiences* Santrock (2004: 355). Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Suharjo (2006: 8) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- 2) Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yangbermanfaat bagi siswa.
- 3) Membentuk warga negara yang baik
- 4) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
- 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- 6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Tujuan pendidikan sekolah dasar lainnya dikemukakan oleh Eka Ihsanudin (2010) yaitu: (1) memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, (2) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, (3) mempersiapkan siswa untuk mengikuti

pendidikan di SLTP. Jika dicermati, tujuan pendidikan SD yang dikemukakan oleh Suharjo dan Eka Ihsanudin memiliki kesamaan yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

c. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

1) Perkembangan Fisik dan Kognitif

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6 – 12 tahun.

Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Karakteristik anak pada pertumbuhan fisik dan psikologis, anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus ke arah kemajuan. “Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik” (Sugiyanto, 2010: 1). Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi,

lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan.

Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Jean Piaget (Crain, 2004: 121-131) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak.

Tahap perkembangan fisik dan kognitif anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris (mulai membentuk *peer group*). Akhirnya pada tahap operasi formal anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks.

2) Hubungan Orang Tua dan Anak SD

Santrock (2004: 349) menyatakan bahwa "*as children move into the middle and late childhood years, parents spend considerably less time with them*". Pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang, hal ini dikarenakan anak lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya yang banyak menyita waktu. Anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, karena anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok.

Peranan orang tua dalam penanaman norma sosial, kontrol, dan disiplin, memiliki peranan penting bagi anak. Kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi dukungan (*support*), pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan perhatian ataupun dukungan dari orang tuanya. Berbagai hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Fuad Ihsan (2008: 63-64) menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain: (a) memelihara dan membesarkannya, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, (c) mendidik dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, (d) membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan anak. Pernyataan ini, dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya untuk memasuki masa depan yang lebih baik.

2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah merupakan sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan swasta yang bekerja sama dengan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang layak bagi masyarakat Indonesia. Sekolah Madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah setara dengan pendidikan Sekolah Dasar.

Kurikulum pendidikan agama didalam madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah lebih banyak karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama. Mempelajari mengenai agama secara lebih dalam dan luas.

a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Secara umum telah terkenal di seluruh negara Islam bahwa ajaran Al- Qur'an dan Hadits Nabi merupakan dua materi pelajaran pokok, namun di negeri-negeri Islam tidak sama dalam memprogramkan kedua materi pokok tersebut kedalam kurikulum, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing negara, yang ada umumnya berbeda-beda madzhab dan pandangan dari pada negara tersebut. Tentang penyebutan nama kurikulum tingkat dasar (ibtidai) didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang bertumbuh, lalu berproses ke arah tingkat usia murahaqah (usia dimana anak telah mampu berpikir). Kurikulum ini mencakup pendidikan bagi tingkat kanak-kanak dan murahaqah.

Kaum muslimin di belahan timur negeri Arabia, seperti penduduk Baghdad dan sekitarnya yang memeluk agama Islam, aliran

pahamnya dalam pendidikan anak sama dengan paham penduduk Andalusia yaitu disamping mengajarkan hafalan Al-Qur'an juga mata-mata pelajaran yang lain. Ada dua aspek yang berbeda antara mereka yaitu:

- a. Kaum muslimin di belahan timur mempunyai perhatian yang lebih besar dan kuat pada perhatian penduduk Andalusia.
- b. Kaum muslimin di wilayah itu juga memasukkan bahan-bahan pelajaran khat secara terperinci ke dalam kurikulum dan membangun lembaga-lembaga pendidikan, dan mengangkat guru-gurunya secara terpisah (dalam suatu organisasi yang berdiri sendiri).

Muhaimin (2012: 81) mengutip indikator-indikator keberhasilan mata pelajaran PAI kurikulum tahun 1999 pada jenjang Pendidikan Dasar yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (a) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (b) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (c) siswa mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
- b. Siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (a) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (b) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (c) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan *qadla-qadar*.
- c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (a) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekah; (b) siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah; (c) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi SAW, zaman Khulafaur Rasyidin, dan Islam di Indonesia.

- d. Siswa memahami fiqh ibadah, muamalah, dan jinayah dengan indikator-indikator: (a) siswa mengakui dan memahami muamalah ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; (b) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.
- e. Siswa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (a) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (b) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (c) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (d) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.

Muhaimin (2012: 92) mengatakan bahawa tantangan pendidikan agama Islam dibagi dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal yaitu antara lain kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasinya, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagian masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan IPTEK yang berdampak pada munculnya *scientific*.

Penjelasan diatas mengenai Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami bahwa kurikulum tersebut mengacu pada indikator-indikator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Indikator-indikator tersebut yaitu 1) siswa dapat membaca, menulis dan menghayati ayat-ayat pilihan, 2) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, 3) siswa mengetahui

sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan agama Islam, 4) siswa memahami fiqh ibadah, muamalah, dan jinayah, dan 5) siswa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Tabel 2. 1 Perbedaan SD dan MIM

ASPEK	SD	MIM
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alokasi waktu pembelajaran agama lebih sedikit ▪ Pembelajaran agama dan fiqh hanya secara garis besar saja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alokasi waktu pelajaran agama lebih banyak ▪ Lebih banyak muatan pelajaran pendidikan agama ▪ Mempelajari Al Qur'an dan Hadist secara mendalam
Guru/SDM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya guru agama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas SDM yang memadai, baik itu pendidik, ahli agama Islam, ahli dalam organisasi dan tenaga penunjang pendidikan lainnya ▪ Dedikasi guru yang tinggi
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pramuka ▪ Seni ▪ Olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TPQ setiap hari setelah jam pelajaran selesai ▪ <i>Marching Band</i> ▪ Paduan Suara ▪ Hisbul Wathan setiap hari Jum'at ▪ Tapak Suci
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gedung sekolah yang sudah tua ▪ Kantin yang berada di luar sekolah ▪ Tidak ada tenaga pustakawan ▪ UKS ▪ Kamar mandi siswa yang kurang terawat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kelas yang nyaman ▪ Alat penunjang pembelajaran yang lengkap ▪ Halaman sekolah yang luas ▪ Kantin sehat bebas dari 5P (pewarna, pemanis, pengawet, penyedap, dan perasa) ▪ UKS ▪ Kamar mandi yang bersih ▪ Perpustakaan ▪ Prestasi diberbagai bidang baik akademik maupun non akademik

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat siswa. Menurut Depdikbud (1994: 6) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan olahraga yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan olahraga.

Halim (2013: 5) bahwa tujuan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa.

Yudha M. Saputra (1998: 7), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan temanteman apa yang mereka sedang pelajari.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu system pendidikan nasional, sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mikarsa, dkk. (2007: 3.5) bahwa minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan, yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Depdikbud (1994: 6) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan olahraga yang di lakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan olahraga. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat siswa.

Yudha M. Saputra (1998: 7), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan temanteman apa yang mereka sedang pelajari.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran

yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

E. Macam-Macam Sekolah

Hasbullah (2013: 52-54) mengatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki banyak ragam, hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu di tinjau dari segi mengusahakan, ditinjau dari sudut tingkatan, dan ditinjau dari segi sifat.

1. Ditinjau dari segi yang mengusahakan

- a. Sekolah negeri yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar.
- b. Sekolah swasta yaitu sekolah yang diusung oleh selain pemerintah, yaitu badan swasta. Dilihat dari status sekolah swasta terdiri dari: disamakan, diakui, terdaftar, dan tercatat.

2. Ditinjau dari sudut tingkatan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, mencantumkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang meliputi:

- a. Pendidikan Dasar terdiri dari: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan SMP/MTs
- b. Pendidikan menengah terdiri dari: SMA/MA dan SMK/MAK
- c. Pendidikan Atas terdiri dari: Akademi, Institusi, Sekolah Tinggi dan Universitas.

3. Ditinjau dari sifatnya

- a. Sekolah Umum yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggitingkatannya.
- b. Sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu.

Ditinjau dari segi yang mengusahakan sekolah terbagi menjadi dua jenis yakni (Hasbullah, 2005):

1. Sekolah negeri

Sekolah negeri adalah sekolah yang diusahakan pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah ini ditetapkan di dalam Pasal 31 UUD 1945, yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut UUNomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Instansi penyelenggara pada umumnya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah-sekolah umum dan Departemen Agama untuk sekolah yang berciri khas Agama Islam.

2. Sekolah swasta

Sekolah swasta yaitu sekolah yang diusahakan oleh pihak selain pemerintah, yaitu pihak swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 47 ayat (1), yaitu “Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional”. Sekolah

swasta berdasarkan statusnya terdiri dari disamakan, diakui, terdaftar dan tercatat

1. Fungsi dan peran sekolah

Peran sekolah sangat penting bagi setiap warga negara, karena sekolah merupakan salah satu tempat warga negara mendapatkan ilmu pendidikan dengan baik. Hasbullah (2013: 49) menjelaskan bahwa peran sekolah dengan melalui kurikulum antarain sebagai berikut. (1) anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara anak didik dengan guru, dan anak didik dengan orang bukan guru(karyawan); (2) anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah; (3) mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan inilah yang membuat betapa pentingnya peran sekolah.

Suwarno (Hasbullah 2013: 50) menjelaskan fungsi sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- 2) Fungsi sekolah adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- 3) Spesialisasi
- 4) Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang sepesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 5) Efisiensi
- 6) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan sebagai berikut; (a) seandainya tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya dipikul oleh keluarga, maka hal tersebut tidak akan efisien; (b)

pendidikan yang dilakukan di sekolah dilakukan dengan program tertentu dan efisien; (c) di sekolah dapat dididik sejumlah besar sekaligus.

- 7) Sosialisasi
- 8) Sekolah berfungsi untuk membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 9) Konservasi dan transmisi kultural.
- 10) Sekolah berfungsi memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan budaya tersebut pada generasi muda yaitu anak didik.
- 11) Transisi dari rumah ke masyarakat
- 12) Dengan memasuki dunia sekolah anak akan mendapat kesempatan berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Sehingga anak akan siap ketika nantinya hidup bermasyarakat.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah

Orang tua tentunya menginginkan anaknya bersekolah disekolah yang baik dan anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Aischa Revaldi (2010: 69-79) menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah untuk anak, yaitu sebagai berikut.

a. Lokasi sekolah dan lingkungan

Lokasi yang dimaksud yaitu jarak dari rumah menuju sekolah, lingkungan sekitar, dan sarana transportasi. Faktor lokasi dan lingkungan ini sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Perlu dipikirkan pula sekolah yang berlokasi di perkotaan dengan suasana keramaian dan sekolah di daerah pinggiran atau pedesaan yang dekat dengan alam, semua memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

b. Sarana fisik

Sarana fisik meliputi gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, mushola, laboratorium, taman, sarana olahraga dan kesenian, taman bermain, kantin, perlengkapan kelas, sampai dengan alat peraga edukasi yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sekolah juga harus memiliki fasilitas jaringan internet dan *websites* sendiri untuk memudahkan para orang tua melihat profil dan kelebihan yang dimiliki sekolah dengan cepat.

c. Visi dan Misi sekolah

Sekolah yang baik tentunya memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, dan realistis. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didinya.

d. Porsi pendidikan agama

Peran pendidikan agama sangat penting terutama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pendidikan moral tertinggi terdapat pada agama yang diyakini oleh seseorang di sekolah melalui pendidikan agama yang cukup, diharapkan siswa-siswa akan muncul kecerdasan dan pemahaman mengenai tugas, peran dan tanggung jawab sebagai hamba Allah, siswa, anak, dan anggota masyarakat.

e. Profil pendidik

Guru atau pendidik di sekolah merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, dari mana mereka berasal dan seberapa besar minat mereka pada dunia pendidikan untuk menciptakan generasi penerus yang didambakan.

f. Kurikulum pembelajaran

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, karena didalamnya berisi perencanaan pembelajaran yang menyangkut semua kegiatan yang akan dilakukan dan dialami siswa dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mengetahui tujuan dari pendidikan. Sangat mungkin sekali setiap sekolah akan melakukan persaingan dalam menampilkan profil dan keunggulan yang dimiliki setiap sekolah dalam hal materi pembelajaran dan kegiatan sekolah. Oleh karena itu orang tua harus jeli dalam memilih sekolah terutama kurikulum yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

g. Alternatif aktivitas

Kurikulum yang digunakan setiap sekolah mengacu pada kurikulum nasional, walaupun demikian setiap sekolah menawarkan aktivitas didalam sekolah yang berbeda. Sekolah swasta juga menawarkan aktivitas dan tujuan khas yang berbeda dengan sekolah negeri, baik aktivitas intrakurikuler maupun aktivitas ekstrakurikuler.

h. Ketertiban dan kebersihan sekolah

Kondisi sekolah yang disiplin, tertib, tenang, dan lingkungan yang bersih tentunya akan mendukung suasana dalam proses pembelajaran. Lingkungan seperti ini diharapkan dapat membuat siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

i. Keterampilan skolastik

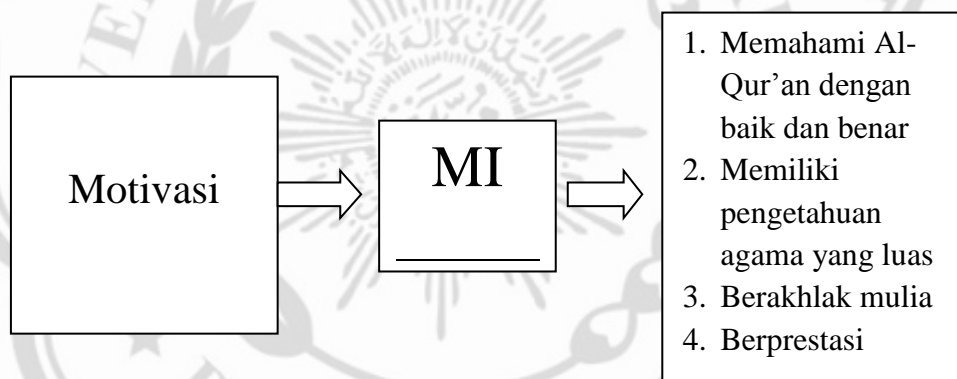
Banyak sekolah dalam memilih siswa yang akan masuk harus memenuhi syarat seperti sudah bisa membaca dan berhitung, tetapi

banyak juga sekolah yang lebih toleran ketika menerima anak menjadi murid dan hanya memperhatikan usia minimum anak yaitu usia 6 tahun.

j. Lihat prestasi dan alumninya

Alumni bukan sekedar bagian dari sekolah saja, melainkan aset aset yang berkesinambungan hingga anak menjadi manusia yang dibanggakan dunia. Secara tidak langsung alumni mempengaruhi prespektif masyarakat terhadap sekolah.

F. Kerangka pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2010: 14) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Moleong (2013: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan tentang perubahan motivasi orang tua menyekolahkan anak di MI Muhammadiyah Bandingan.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Penelitian ini tidak terbatas oleh waktu, namun dibatasi oleh jenuhnya data yang diperlukan peneliti.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandingan di Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Partisipasi Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan sumber atau informan untuk memberikan data. Sugiyono (2013: 308) mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian mengenai kecenderungan perubahan pola pikir orang tua subjek dalam penelitian kualitatif ini yaitu informan primer dan informan sekunder dengan karakteristik yang memenuhi. Berikut karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, amatara lain:

- a. Informan primer yaitu orang tua siswa MI Muhammadiyah Bandingan Kecamatan Kejobong.
- b. Informan sekunder yaitu guru dan kepala sekolah MI Muhammadiyah Bandingan Kecamatan Kejobong.

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap 29 informan. Informan yang diwawancarai dengan nama inisial yaitu HN, M, TR, BS, N, R, MD, SH, dan TM. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan koding sebagai berikut.

Tabel 3.1 Koding Informan Penelitian

No	Inisial	Jabatan	Koding
1.	HN	Kepala Sekolah	HN/KS1
2.	M	Guru Kelas	IW/GR2
3.	TR	Orang tua siswa Kelas I	TR/OT1
4.	BS	Orang tua siswa Kelas II	BS/OT2
5.	N	Orang tua siswa Kelas III	N/OT3
6.	R	Orang tua siswa Kelas IV	R/OT4
7.	MD	Orang tua siswa Kelas V	MD/OT5
8.	SH	Orang tua siswa Kelas VI	SH/OT6
9.	TM	Orang tua siswa Kelas III	TM/OT7

Wawancara dengan narasumber IW, S, dan HN dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2017. HN, M, TR, BS, N, R, MD, SH, dan TM. dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2017.

C. Metode Pengumpulan Data

Lofland and Loflanf (Moleong, 2013: 157) mengatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen dalam pengambilan datanya (Sugiyono, 2013: 62)

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin Burhan, 2011:118). Observasi juga dapat diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya.

2. Wawancara

Moleong (2012:186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dari sumber atau informan tentang kecenderungan perubahan pola pikir orang tua menyekolahkan anak dari SD Negeri ke MI Muhammadiyah.

3. Dokumen

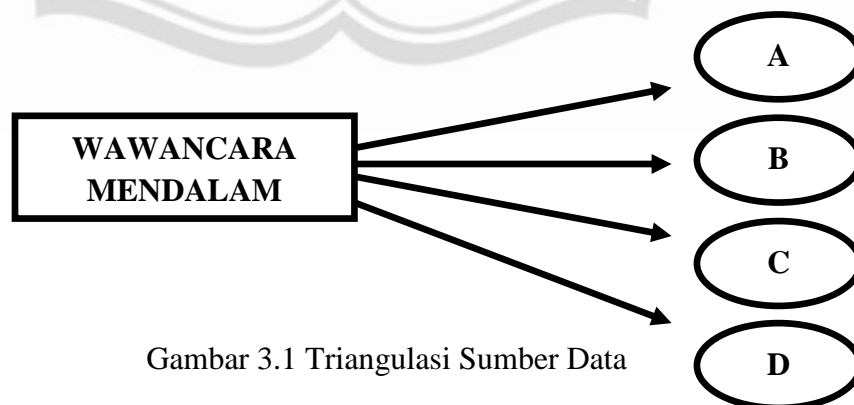
Dokumen dalam penelitian ini berupa foto-foto mengenai sarana dan prasarana di sekolah, foto pelaksanaan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta foto prestasi yang telah diperoleh sekolah tersebut. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung informasi yang telah diperoleh dari informan.

D. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini diuji menggunakan triangulasi data. Moleong (2013: 324) berpendapat bahwa untuk menentukan keabsahan suatu data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan data dari sumber dengan teknik wawancara ditempat dan waktu yang berbeda dari pengumpulan data sebelumnya, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

1. Triangulasi Sumber Data

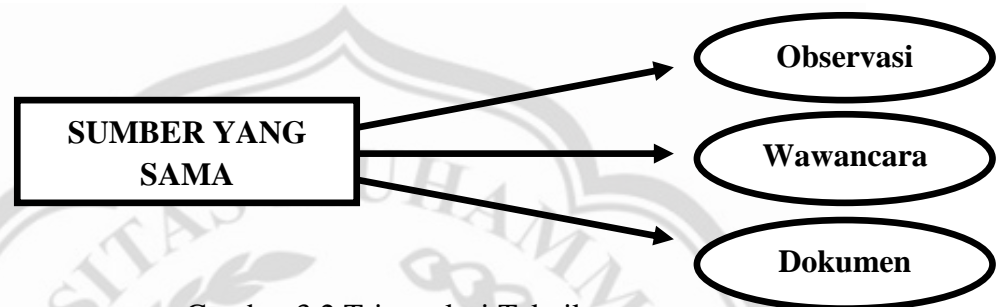
Penelitian kecenderungan perubahan pola pikir orang tua menyekolahkan anak dari SD Negeri ke MI Muhammadiyah, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu guru, Kepala Sekolah, orang tua siswa, dan siswa.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

2. Triangulasi Teknik

Peneliti memperoleh data dari informan dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumen.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi (Moleong, 2013: 332) adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

E. Analisis Data

Analisis data menurut Creswell (2013: 274) merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian, menurutnya analisis data kualitatif bisa saja melibatkan

proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan dalam analisis data kualitatif menurut Bungin Burhan (2011: 161) adalah menganalisis makna yang ada dari informasi, data, dan proses tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses atau kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan data, dari semua data yang sudah didapat. Setelah itu data yang tidak diperlukan kemudian disisihkan dan data-data yang penting untuk penelitian dikumpulkan menjadi satu, dan diklarifikasikan menjadi lebih spesifik.

3. Penyajian data

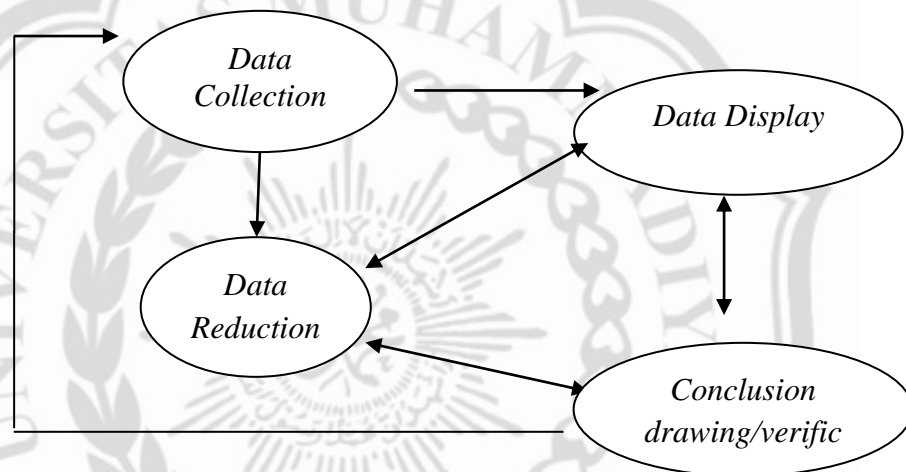
Penyajian data yaitu data yang diperoleh tersebut bisa disajikan dalam bentuk matrik maupu tabel-tabel yang bisa mewakili karakter yang diperlukan.

4. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi dapat dikumpulkan dengan pengumpulan data baru dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada reduksi data dan

penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 338) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/verification* (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi).



Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman Sugiyono (2013: 338)